
**PENGASUHAN DIGITAL BERBASIS NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI KELUARGA**

Siti Asmonah¹, Hidayatus Sholihah², Agus Hermana³, Mustain⁴, Sudirman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Sultan Agung

Email: monaasmonah12@gmail.com¹, hida@unissula.ac.id², agus_baonk@yahoo.co.id³,
mustainrohmat17@gmail.com⁴, jen.shadi12@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan digital berbasis nilai Islam dalam keluarga serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan resiliensi anak di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap lima keluarga yang memiliki latar belakang religius dan keberhasilan dalam mendidik anak di tengah perkembangan teknologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gawai dipersepsikan sebagai instrumen netral yang kebermanfaatannya sangat ditentukan oleh nilai, kontrol diri, dan bimbingan orang tua. Pola pengasuhan yang efektif ditandai oleh diferensiasi berdasarkan tahap perkembangan anak, keteladanan orang tua sebagai role model, serta integrasi nilai halal dan haram dalam literasi digital. Selain itu, ditemukan model komunikasi keluarga berbasis SMART (Sepakati aturan bersama, Menjadi teladan, Arahkan pada kebaikan, Rutin komunikasi hangat, Tanamkan nilai halal dan haram) yang berperan signifikan dalam membangun kedisiplinan dan kesadaran anak dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengasuhan digital berbasis nilai Islam mampu membentuk literasi digital berbasis nilai (value-based digital literacy) yang mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritual, serta memperkuat resiliensi keluarga dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan pendekatan yang humanistik dan dialogis, keluarga tidak hanya mampu meminimalkan dampak negatif teknologi, tetapi juga mentransformasikan gawai menjadi sarana pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial anak.

Kata Kunci: Pengasuhan Digital, Nilai Islam, Literasi Digital, Resiliensi Keluarga, Parenting.

Abstract: This study aims to analyze digital parenting patterns based on Islamic values within families and their implications for character development and children's resilience in the digital era. The study employs a qualitative approach with a case study design involving five families with strong religious backgrounds and demonstrated success in raising children amidst rapid technological advancement. Data were collected through in-depth interviews and analyzed inductively through data reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings reveal that digital devices are perceived as neutral instruments whose benefits largely depend on values, self-control, and parental guidance. Effective parenting patterns are characterized by developmentally appropriate strategies, parental role modeling, and the integration of halal and haram values within digital literacy. Furthermore, this study identifies a family communication model termed SMART (Shared agreement, Modeling, Alignment toward beneficial use, Routine warm communication, and Teaching halal-haram values), which plays

a significant role in fostering children's discipline and awareness in technology use. The study also demonstrates that Islamic value-based digital parenting fosters value-based digital literacy encompassing cognitive, moral, and spiritual dimensions, while strengthening family resilience in navigating digital challenges. Through a humanistic and dialogical approach, families are not only able to minimize the negative impacts of technology but also transform digital devices into tools for spiritual, intellectual, and social development.

Keywords: Digital Parenting, Islamic Values, Digital Literacy, Family Resilience, Parenting.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem kehidupan keluarga. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga memengaruhi cara individu belajar, berinteraksi, membangun identitas diri, serta membentuk sistem nilai dalam kehidupan sosial. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital telah menjadikan ruang virtual sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Dalam konteks ini, gawai (gadget) tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi medium utama dalam memperoleh informasi, membangun relasi sosial, mengakses hiburan, bahkan membentuk pola pikir dan perilaku individu. (Journals UMS)

Bagi anak dan remaja, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Generasi yang lahir dan tumbuh di era digital (digital natives) memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi serta akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta peningkatan literasi informasi. Namun demikian, kemudahan akses digital juga menghadirkan berbagai risiko serius, seperti kecanduan gawai, cyberbullying, paparan konten negatif, penurunan kualitas interaksi sosial, disorientasi nilai, hingga degradasi moral dan spiritual pada anak. (Journal Zia Mulla Sadra)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital bersifat ambivalen: di satu sisi memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan krisis nilai apabila tidak disertai dengan pengasuhan yang tepat. Dalam situasi ini, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk

karakter, moralitas, dan pola perilaku anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai pusat internalisasi nilai yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak dalam menghadapi dinamika era digital (Datuzuhriah et al., 2024). (Ejournal IAIQI)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengasuhan anak (*tarbiyah al-abnā'*) merupakan proses integral yang bertujuan membentuk manusia secara utuh (*insan kāmil*), yaitu individu yang berkembang secara seimbang pada aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pengasuhan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengendalian perilaku, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan spiritual melalui internalisasi nilai tauhid, akhlak, amanah, tanggung jawab, serta prinsip halal dan haram dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas digital. Oleh karena itu, pengasuhan digital berbasis nilai Islam tidak sekadar berorientasi pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan pembangunan kesadaran etik dan spiritual dalam penggunaan media digital secara bertanggung jawab (R Maghfiroh, MYA Bakar, 2026).

Di tengah arus globalisasi dan penetrasi teknologi yang semakin masif, pendekatan pengasuhan yang bersifat otoriter dan restriktif cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran digital anak. Anak-anak dan remaja saat ini membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih dialogis, partisipatif, edukatif, dan humanistik. Dalam pendekatan ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, komunikator, sekaligus teladan (*role model*) dalam penggunaan teknologi secara bijak. Pola komunikasi yang terbuka, pembiasaan positif, serta keteladanan dalam penggunaan media digital menjadi bagian penting dalam membentuk kontrol diri dan literasi digital anak (Salsa, Herlini, Siti Fatimah.2025)

Pengasuhan digital berbasis nilai Islam pada dasarnya menawarkan pendekatan integratif antara literasi digital (*digital literacy*) dan pendidikan berbasis nilai (*value-based education*). Pendekatan ini memandang teknologi bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, penguatan spiritualitas, pengembangan kreativitas, serta pembentukan karakter anak secara holistik. Dengan demikian, tujuan utama pengasuhan digital Islami bukan hanya menghasilkan anak yang cakap secara teknologis, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis,

bertanggung jawab, produktif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman (Sa'diyah et al., 2025). (Jurnal Pengembangan Masyarakat)

Selain itu, dalam perspektif ketahanan keluarga (family resilience), kemampuan keluarga dalam mengelola penggunaan teknologi digital merupakan bagian penting dari adaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat. Keluarga yang memiliki komunikasi yang sehat, penguatan nilai yang konsisten, serta pola pengasuhan yang adaptif cenderung memiliki daya lenting (resilience) yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan era digital. Sebaliknya, lemahnya pengawasan, minimnya komunikasi, serta kurangnya internalisasi nilai dalam keluarga dapat memicu konflik, ketergantungan digital, krisis identitas, hingga melemahnya karakter anak (Amin & Islamiyah, 2025). (Jurnal IAIN Curup)

Meskipun kajian mengenai pengasuhan digital telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kontrol penggunaan media, dampak psikologis penggunaan gadget, atau literasi digital secara umum. Penelitian yang mengintegrasikan pengasuhan digital dengan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, serta ketahanan keluarga secara holistik masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengembangkan model konseptual pengasuhan digital Islami yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan tantangan masyarakat digital kontemporer (Al Hafied et al., 2025). (E-Jurnal Jurnal Center)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pola pengasuhan digital berbasis nilai Islam dalam keluarga, khususnya terkait proses internalisasi nilai, pola komunikasi orang tua dan anak, strategi pengawasan digital, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan resiliensi anak di era digital. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengembangkan model pengasuhan digital Islami yang integratif, humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan keluarga Muslim di tengah transformasi digital yang terus berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pengasuhan digital berbasis nilai Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa model pengasuhan digital Islami yang dapat diimplementasikan oleh keluarga sebagai strategi konstruktif dalam menghadapi tantangan era digital secara bijak, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter Islami serta berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, nilai, pengalaman, serta praktik pengasuhan digital berbasis nilai Islam yang berkembang dalam lingkungan keluarga secara kontekstual dan humanis (Creswell & Poth, 2018).⁹ Desain studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika pengasuhan pada masing-masing keluarga dengan karakteristik, latar belakang pendidikan, pola interaksi, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda (Yin.2023)

Informan penelitian terdiri atas lima keluarga Muslim yang memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, orientasi hidup, kondisi sosial kemasyarakatan, dan tingkat ekonomi yang beragam, namun memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pengasuhan keluarga. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian (Campbell et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di rumah masing-masing informan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan partisipan guna menciptakan suasana yang natural dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik terkait praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari masing-masing keluarga yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi pengasuhan digital berbasis nilai Islam yang diterapkan dalam keluarga. Observasi dilakukan terhadap interaksi keluarga inti dalam penggunaan media digital, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa catatan, foto kegiatan, maupun dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan konsistensi data penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang jenuh dan bermakna (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pola pengasuhan digital berbasis nilai Islam dalam keluarga melalui wawancara mendalam terhadap lima informan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kesamaan orientasi dalam menempatkan nilai agama sebagai fondasi utama dalam pengasuhan, khususnya dalam menghadapi tantangan penggunaan gawai di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa komunikasi keluarga Islami dan internalisasi nilai keagamaan menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan moral anak di era digital. ¹(Inferensi). Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak ditentukan oleh pembatasan teknologi semata, melainkan oleh kualitas internalisasi nilai, pola komunikasi keluarga, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Profil dan Karakteristik Informan

Informan 1: Abdul Malik S.Pd

Abdul Malik (51 tahun), berprofesi sebagai tutor bahasa Inggris dengan latar pendidikan S1 pendidikan, seorang CEO lembaga kursus Bahasa Inggris FEE CENTER yang berdomisili di Kampung Inggris Kediri Jawa Timur, memiliki tiga orang anak. Anak pertama berusia 22 tahun dengan capaian prestasi multidimensional: mahasiswa, pengajar bahasa Inggris, penerjemah, CEO café, serta penghafal Al-Qur'an. Anak kedua dan ketiga masing-masing berusia 14 dan 12 tahun. Dalam praktik pengasuhan digital:

- Anak pertama diberikan otonomi penuh dalam penggunaan gawai
 - Anak kedua dan ketiga belum memiliki kepemilikan gawai pribadi
 - Penggunaan gawai dibatasi maksimal satu jam per hari dengan syarat murojaah hafalan
- Pendekatan ini menunjukkan diferensiasi pengasuhan berbasis tahap perkembangan anak.

¹ Ditha Prasanti, Kismiyati El Karimah (2018) Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital DOI: <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212>

Informan 2: Dr. Sarmini

Dr. Sarmini seorang Ibu hebat yang berlatar belakang pendidikan pesantren mulai dari SMP-SMA dan melanjutkan pendidikan S1 dan S2 di Mesir serta S3 di Sudan. Beliau seorang founder sekaligus owner Pesantren Utrujah Jakarta yang saat ini berdomisili di Bogor Jawa Barat memiliki empat orang anak, tiga di antaranya sedang menempuh pendidikan tinggi S1 di Mesir dan satu masih tingkat sekolah dasar. Seluruh anak merupakan penghafal Al-Qur'an dan hidup mandiri. Strategi pengasuhan meliputi:

- Keteladanan orang tua
- Kesepakatan aturan penggunaan gawai
- Sistem reward dan punishment

Informan 3: Ibu Titik Imroatus Sholihah M.Pd

Ibu Titik Imroatus Sholihah usia 46 tahun, domisili di Denpasar Bali berprofesi sebagai Pelatih Guru Pendidikan Agama Islam Kanwil Propinsi Bali berlatar belakang pesantren dan pentashih serta manager penjamin mutu metode UMMI Bali sekaligus bekerja sebagai team Divisi Pengembangan PAI Sekolah AL BANNA Denpasar Bali, memiliki sepuluh anak putra putri yang semuanya penghafal Al Qur'an baik dari anak yang paling kecil pada jenjang usia TK dan anak pertama sampai ketiga pada jenjang Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur beasiswa tahfidz. Hal ini menunjukkan keberhasilan pengasuhan berbasis integrasi nilai agama dan pendidikan, keteladanan orang tua, dan disiplin penggunaan teknologi.

Informan 4: Ibu Asriningsih S.E

Seorang ibu berusia 45 tahun, domisili di Denpasar seorang pegawai swasta sebagai Manager Operasional Sekolah AL BANNA Denpasar dengan single parent yang mendapat karunia tiga orang anak dalam kondisi ketiga putra putrinya masih kecil, anak pertama kelas 3 SD, kedua kelas 1 SD dan ketiga usia pra TK saat suami tercintanya dipanggil Alloh SWT, yang dengan kegigihan seorang ibu dan tekad yang kuat menjadikan seluruh putra putrinya menjadi penghafal Al-Qur'an. Meskipun menghadapi keterbatasan, beliau menerapkan pola pengasuhan berbasis keteladanan, pembiasaan, dan komitmen memegang aturan yang telah disepakati bersama dalam penggunaan gawai.

Informan 5: Ustadz Nur Asur

Ustadz Nur Asur (51 tahun) seorang penceramah yang menjadi ikon potret keluarga bahagia di wilayah Bali, menjabat sebagai Dewan Syari'ah LAZ Dompot Sosial Madani dan anggota MUI Bali, dikaruniai 6 orang anak putra dan putri. Anak pertama dan kedua sedang menempuh pendidikan S1 Fakultas Teknik dan adiknya fakultas ilmu politik kedua-duanya di Turkey, anak ketiga, keempat, kelima menempuh jenjang SMA dan yang terakhir kelas dua SD. Semua penghafal Al Qur'an dengan konsentrasi sekolah pada bidang yang berbeda dan multidisipliner, namun tetap memiliki prinsip keIslaman yang luar biasa, secara umum pola pengasuhan yang diterapkan melalui keteladanan orang tua, prinsip yang kuat, kesepakatan dan konsistensi terhadap aturan yang disepakati, jelas memperkuat pola temuan bahwa pengasuhan berbasis nilai menghasilkan anak yang mandiri dan mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak.

Temuan Penelitian

1. Persepsi Gawai sebagai Instrumen Netral

Seluruh informan memiliki kesamaan pandangan bahwa gawai bukanlah sesuatu yang secara intrinsik bersifat negatif. Gawai dipahami sebagai instrumen yang bersifat netral, sehingga manfaat maupun mudaratnya sangat bergantung pada pola penggunaan, pendampingan, dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai *digital parenting* yang menegaskan bahwa teknologi digital tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai media edukatif, spiritual, dan pengembangan kompetensi apabila digunakan secara tepat dan terarah (Livingstone & Blum-Ross, 2020).²

Dalam praktiknya, gawai dimanfaatkan oleh keluarga informan sebagai:

- media pembelajaran,
- sarana penguatan spiritual,
- serta alat pengembangan keterampilan dan usaha keluarga.

Hasil ini juga memperlihatkan adanya orientasi pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga.

² Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press.

2. Diferensiasi Pola Pengasuhan Berdasarkan Usia

Penelitian menemukan adanya pola pengasuhan digital yang bersifat adaptif sesuai tahap perkembangan anak. Orang tua menerapkan pendekatan yang berbeda berdasarkan tingkat usia dan kematangan psikologis anak. Temuan ini mendukung teori *developmentally appropriate parenting* yang menekankan pentingnya penyesuaian pola pengasuhan terhadap perkembangan anak (Steinberg, 2021).³

Adapun pola yang ditemukan meliputi:

- anak dewasa diberikan kepercayaan penuh dalam penggunaan teknologi,
- anak remaja memperoleh pembatasan waktu serta pengawasan,
- sedangkan anak usia dini mendapatkan kontrol yang lebih ketat dan belum diberikan kepemilikan gawai pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital dalam keluarga Muslim tidak bersifat seragam, tetapi mempertimbangkan aspek perkembangan emosional, moral, dan tanggung jawab anak.

3. Keteladanan Orang Tua sebagai Faktor Kunci

Keteladanan orang tua (*role model*) menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pengasuhan digital berbasis nilai Islam. Anak-anak cenderung belajar melalui observasi terhadap perilaku orang tua dalam menggunakan teknologi, baik dalam aspek durasi penggunaan, jenis konten, maupun etika digital. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura yang menegaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di lingkungan terdekatnya (Bandura, 1986).⁴

Dalam konteks keluarga Muslim, keteladanan tidak hanya berkaitan dengan kontrol penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup konsistensi nilai, kedisiplinan ibadah, serta etika komunikasi digital yang dicontohkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

³ Steinberg, L. (2021). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

⁴ Landasan sosial **pemikiran dan tindakan**. Bandura Englewood Cliffs, NJ, 1986 • books.google.com

4. Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital

Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan digital dalam keluarga informan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital anak. Orang tua secara aktif menanamkan pemahaman mengenai:

- konsep halal dan haram,
- baik dan buruk,
- etika penggunaan teknologi,
- serta orientasi penggunaan gawai untuk tujuan yang bernilai ibadah dan kemanfaatan.

Temuan ini memperkuat konsep *Islamic digital parenting* yang menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi utama literasi digital anak di era teknologi (Nasaruddin & Ladiqi, 2023).⁵

Dengan demikian, literasi digital dalam keluarga tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga sebagai kemampuan moral dan spiritual dalam menyikapi teknologi secara bijaksana.

5. Pola Komunikasi Keluarga yang Efektif

Penelitian menemukan adanya pola komunikasi keluarga yang terstruktur dan dialogis dalam mendampingi penggunaan teknologi digital pada anak. Pola tersebut kemudian dirumuskan peneliti sebagai pendekatan SMART, yaitu:

- Sepakati aturan bersama,
- Menjadi teladan,
- Arahkan pada kebaikan,
- Rutin komunikasi,
- Tanamkan nilai.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital tidak dibangun melalui pendekatan otoriter semata, tetapi melalui komunikasi yang partisipatif, konsisten, dan berbasis nilai. Hasil ini relevan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga

⁵ Nasaruddin, AH, Das, SWH, & Ladiqi, S. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IJIES) Berbasis Digital di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Indonesia (IJIES)* , 6 (1), 79-92. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>

yang terbuka dan suportif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kontrol diri dan kesehatan digital anak (Coyne et al., 2022).⁶

6. Penguatan Resiliensi dan Kemandirian Anak

Anak-anak dari keluarga informan menunjukkan karakteristik:

- kemandirian yang tinggi,
- disiplin diri,
- serta kemampuan mengelola teknologi secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital berbasis nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi psikologis dan kontrol diri anak dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang mengombinasikan pengawasan, komunikasi emosional, dan internalisasi nilai moral dapat memperkuat *digital resilience* pada anak dan remaja (Wisniewski et al., 2022).⁷

Selain itu, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam keluarga berperan sebagai *inner control system* yang membantu anak membangun kesadaran moral dalam penggunaan teknologi secara mandiri.

Pembahasan

1. Pengasuhan Digital sebagai Proses Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan digital tidak hanya dimaknai sebagai proses pengendalian perilaku anak dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga. Pengasuhan digital dalam keluarga informan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab anak dalam menggunakan media digital secara bijaksana. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan nilai yang menegaskan bahwa pembentukan

⁶ Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., et al. (2022). "Parenting and Digital Media." *Current Opinion in Psychology*, 44, 303–308.

⁷ Wisniewski, P., Jia, H., Xu, H., Rosson, M. B., & Carroll, J. M. (2022). "Preventive vs. Reactive: How Parental Mediation Influences Teens' Social Media Privacy Behaviors." *Computers in Human Behavior*, 127, 107040.

karakter berlangsung melalui proses habituasi, pembiasaan, dan keteladanan dalam lingkungan sosial terdekat (Al Qur'an, Lickona. 2021).^{8,9}

Dalam konteks penelitian ini, gawai berfungsi sebagai media yang mempercepat proses pembelajaran, akses informasi, dan penguatan spiritual, namun tetap membutuhkan filter nilai yang kuat agar teknologi tidak menggeser orientasi moral keluarga. Temuan ini juga didukung oleh penelitian mengenai *digital parenting* yang menyatakan bahwa kualitas pendampingan orang tua lebih menentukan dibanding sekadar pembatasan teknologi (Livingstone & Blum-Ross, 2020).¹⁰

2. Relevansi dengan Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Jika dikaitkan dengan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, pola pengasuhan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan induktif yang berangkat dari kebutuhan nyata keluarga dalam menghadapi tantangan digital. Permasalahan penggunaan gawai direspons melalui pengembangan strategi pengasuhan yang kemudian diinternalisasikan secara sistematis dalam praktik kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam perspektif ini, keluarga berfungsi sebagai “kurikulum hidup” (*living curriculum*) yang membentuk kompetensi anak secara holistik melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum tidak hanya hadir dalam lembaga formal, tetapi juga berkembang dalam lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama (Ornstein & Hunkins, 2023).¹¹

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis nilai Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai spiritual.

⁸ Al Qur'an Surah At Tahrim: 6, Ath Thur: 21, An Nisa': 9

⁹ Lickona, T. (2021). *Educating for Character*. Bantam Books.

¹⁰ Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press.

¹¹ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2023). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.

3. Literasi Digital Berbasis Nilai

Penelitian ini memperluas konsep literasi digital dari sekadar kemampuan teknis menuju konsep *value-based digital literacy* atau literasi digital berbasis nilai. Literasi digital dalam keluarga informan mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

- dimensi kognitif (kemampuan memahami informasi),
- dimensi etis (kemampuan memilah konten),
- dan dimensi spiritual (kemampuan mengaitkan penggunaan teknologi dengan nilai agama).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa literasi digital abad ke-21 harus mencakup dimensi moral dan spiritual agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dalam ruang digital (Nasaruddin & Ladiqi, 2023).¹²

Dengan demikian, literasi digital dalam keluarga Muslim tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam mengelola informasi, interaksi, dan perilaku digital secara bertanggung jawab.

4. Peran Keteladanan dalam Perspektif Teori Sosial

Hasil penelitian memperkuat teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di lingkungan sosialnya (Bandura, 1986).¹³ Dalam konteks pengasuhan digital, keteladanan orang tua menjadi instrumen pendidikan paling efektif dalam membentuk kebiasaan digital anak.

Anak-anak cenderung meniru pola penggunaan teknologi yang diperlihatkan oleh orang tua, baik dalam aspek durasi penggunaan, jenis konten yang diakses, maupun etika komunikasi digital. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perilaku digital

¹² Nasaruddin, AH, Das, SWH, & Ladiqi, S. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IJIES) Berbasis Digital di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Indonesia (IJIES)* , 6 (1), 79-92. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>

¹³ Landasan sosial **pemikiran dan** tindakan. Bandura .Englewood Cliffs, NJ, **1986** • books.google.com

orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *digital behavior* anak dan remaja (Coyne et al., 2022).¹⁴

Keteladanan dalam penelitian ini juga menunjukkan dimensi spiritual, di mana orang tua tidak hanya mengontrol penggunaan teknologi tetapi juga menampilkan praktik religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

5. Model SMART sebagai Kontribusi Konseptual

Model SMART yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan sintesis konseptual dari praktik empiris pengasuhan digital berbasis nilai Islam dalam keluarga informan. Model ini terdiri atas:

- Sepakati aturan bersama,
- Menjadi teladan,
- Arahkan pada kebaikan,
- Rutin komunikasi,
- Tanamkan nilai.

Model SMART memiliki keunggulan karena:

- bersifat praktis dan aplikatif,
- berbasis nilai keislaman,
- serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Dalam perspektif akademik, model ini dapat diposisikan sebagai model pengasuhan digital berbasis nilai Islam (*Islamic value-based digital parenting model*) yang menekankan keseimbangan antara kontrol, komunikasi, keteladanan, dan internalisasi nilai. Temuan ini memperkaya kajian parenting digital yang selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek kontrol teknologi dibanding pembentukan nilai dan karakter (Wisniewski et al., 2022).¹⁵

¹⁴ Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., et al. (2022). "Parenting and Digital Media." *Current Opinion in Psychology*, 44, 303–308.

¹⁵ Wisniewski, P., Jia, H., Xu, H., Rosson, M. B., & Carroll, J. M. (2022). "Preventive vs. Reactive: How Parental Mediation Influences Teens' Social Media Privacy Behaviors." *Computers in Human Behavior*, 127, 107040.

6. Resiliensi Keluarga di Era Digital

Resiliensi keluarga dalam penelitian ini tercermin dalam kemampuan keluarga mengelola risiko digital, beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan menjadikan teknologi sebagai peluang pengembangan diri serta pendidikan anak. Keluarga yang memiliki fondasi nilai yang kuat tidak hanya mampu bertahan dalam arus digitalisasi, tetapi juga berkembang secara positif di tengah perubahan sosial yang cepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai *family resilience* yang menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi positif, spiritualitas, dan kohesi emosional cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan perubahan teknologi (Walsh, 2021).¹⁶

Dalam konteks keluarga Muslim, nilai agama berfungsi sebagai *inner control system* yang membantu anggota keluarga membangun kontrol diri dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi.

7. Dimensi Humanistik dalam Pengasuhan

Meskipun berbasis nilai dan aturan, pendekatan pengasuhan yang ditemukan dalam penelitian ini tetap bersifat humanistik. Orang tua lebih mengedepankan pendekatan:

- dialogis daripada otoriter,
- hangat daripada represif,
- serta fleksibel daripada kaku.

Temuan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang dalam praktik pengasuhan digital keluarga Muslim. Pendekatan tersebut relevan dengan teori *humanistic parenting* yang menekankan pentingnya hubungan emosional, empati, dan komunikasi positif dalam pembentukan karakter anak (Rogers, 2020).¹⁷

Pendekatan humanistik ini memungkinkan anak mengembangkan disiplin diri secara sadar, bukan semata-mata karena tekanan eksternal dari orang tua.

¹⁶ Walsh, F. (2021). *Strengthening Family Resilience* (4th ed.). Guilford Press.

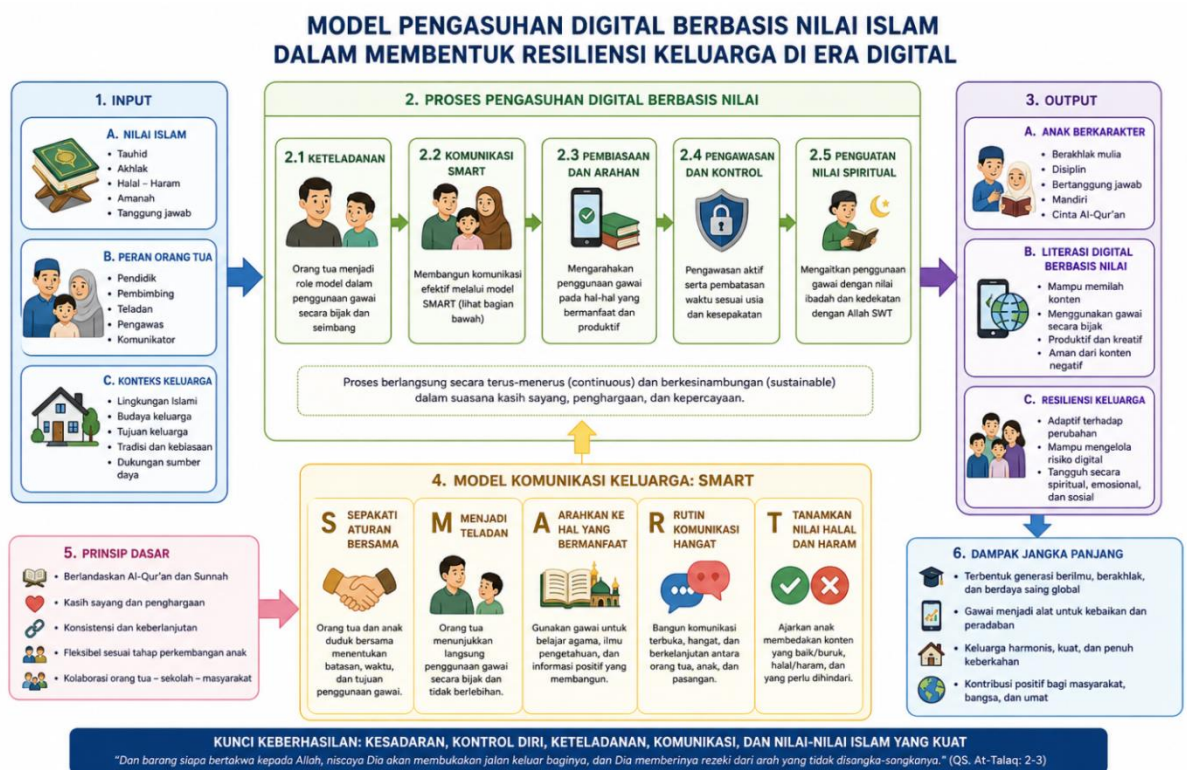
¹⁷ Rogers, C. (2020). *On Becoming a Person*. Mariner Books.

Sintesis Temuan (Model Konseptual)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan model konseptual pengasuhan digital berbasis nilai Islam sebagai berikut:

Komponen	Deskripsi
Input	Nilai Islam, peran orang tua, lingkungan keluarga
Proses	Keteladanan, komunikasi SMART, pembiasaan, pengawasan
Output	Anak berkarakter, literasi digital berbasis nilai, kemandirian, resiliensi
Outcome	Terbentuknya keluarga <i>sakinah, mawaddah, wa rahmah</i>

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital tidak hanya ditentukan oleh kontrol teknologi, tetapi juga oleh kekuatan nilai, komunikasi, dan keteladanan dalam keluarga.



Gambar 4.1 Model Pengasuhan Digital Berbasis Nilai Islam dalam Membentuk Resiliensi Keluarga di Era Digital

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengasuhan digital berbasis nilai Islam dalam keluarga, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Gawai sebagai Instrumen Netral yang Ditentukan oleh Nilai

Gawai dalam perspektif keluarga informan tidak dipandang sebagai ancaman intrinsik, melainkan sebagai instrumen netral. Nilai manfaat atau dampak negatifnya sangat ditentukan oleh pola penggunaan, tingkat kontrol diri, serta sistem nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kualitas pendampingan dan internalisasi nilai.

2. Pengasuhan Digital Berbasis Tahap Perkembangan Anak

Pengasuhan digital yang efektif bersifat adaptif dan diferensiatif sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Anak yang lebih dewasa diberikan kepercayaan dan otonomi, sementara anak usia remaja dan anak-anak berada dalam kontrol dan pembatasan yang terstruktur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital yang berhasil tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual dan sesuai dengan perkembangan anak.

3. Keteladanan sebagai Pilar Utama Pengasuhan

Keteladanan orang tua (role model) merupakan faktor paling dominan dalam membentuk perilaku digital anak. Anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui observasi terhadap praktik nyata dalam keluarga. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai.

4. Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital

Pengasuhan digital dalam penelitian ini tidak berhenti pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan spiritual. Anak dibimbing untuk memahami konsep halal dan haram dalam konteks digital, sehingga terbentuk literasi digital berbasis nilai (value-based digital literacy) yang mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritual.

5. Komunikasi Keluarga sebagai Faktor Strategis

Keberhasilan pengasuhan digital sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dalam keluarga. Model komunikasi SMART (Sepakati aturan, Menjadi teladan, Arahkan pada kebaikan, Rutin komunikasi, Tanamkan nilai) terbukti efektif dalam membangun kesepahaman, kedekatan emosional, serta kepatuhan anak terhadap aturan penggunaan gawai.

6. Pengasuhan Berbasis Nilai Mampu Membentuk Resiliensi Anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbasis nilai menunjukkan tingkat kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab yang tinggi. Mereka tidak hanya mampu menghindari dampak negatif teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif untuk pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis nilai berkontribusi signifikan terhadap pembentukan resiliensi keluarga di era digital.

7. Pengasuhan Humanistik sebagai Pendekatan Efektif

Meskipun berbasis nilai dan aturan, pendekatan pengasuhan yang diterapkan bersifat humanistik, dialogis, dan penuh kasih sayang. Keseimbangan antara kontrol dan kehangatan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak.

Era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola dengan bijak. Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pengasuhan digital berbasis nilai Islam memberikan arah yang jelas bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk membangun peradaban yang lebih baik. Dengan keteladanan, komunikasi yang efektif, dan internalisasi nilai yang kuat, keluarga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam setiap pilihan hidupnya, termasuk dalam ruang digital. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan digital berbasis nilai Islam mampu mentransformasikan tantangan teknologi menjadi peluang pengembangan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas anak. Dengan pendekatan yang tepat, gawai tidak menjadi ancaman, melainkan sarana pembentuk generasi yang bijak, berakhlak, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Nilna Amanina, Hakimuddin Salim (2025) Transforming Muslim Family Education: The Potential of AI and Digital Platforms for Empowerment
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.10834>
- Navigating Digital Parenting in Islamic Education: The Qur'an's Answer to Contemporary Family Challenges. (2025). JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 1(3), 120-128.
<https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jiren/article/view/195>
- Ifa Datuzuhriah, Munir, & Karoma. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Digital. TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 6(02), 68-85.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v6i02.950>
- R Maghfiroh, MYA Bakar (2026) Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital - JURNAL SAINS..., 2026 - ejurnal.kampusakademik.co.id. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7640>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 3 (3), 194–206.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Sa'diyah, M., Kumala, A., Rofi'ah, S., Rosyidi, M., Jumari, & Salim, M. (2025). Penguatan Literasi Digital Orang Tua Berbasis Nilai Islam: Model Pengasuhan Inklusif di Era Society 5.0 (Studi Kasus LKSA Ar-Ridlo Peterongan Jombang). Journal of Community Development, 6(1), 268–281. <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.1709>
- Amin, R., & Islamiyah. (2025). Family Resilience in the Era of Digital Social Stigma Perspective of the Qur'an. AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 9(2), 360–375.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v9i2.13119>
- Lalu Ibnurud Al Hafied, Nikmahtullah, & Dahlia Hidayati. (2025). Islamic Digital Family Resilience Framework: Mengintegrasikan Syariah, Gender, Dan Literasi Digital Untuk Ketahanan Keluarga Muslim di NTB. Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS), 1(2), 548–555. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1586>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Sage Publications.

- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). Sage Publications.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., et al. (2020). "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ditha Prasanti, Kismiyati El Karimah (2018) Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital DOI: <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press.
- Steinberg, L. (2021). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Landasan sosial pemikiran dan tindakan. Bandura Englewood Cliffs, NJ, 1986 • books.google.com
- Nasaruddin, AH, Das, SWH, & Ladiqi, S. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IJIES) Berbasis Digital di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Indonesia (IJIES)* , 6 (1), 79-92. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>
- Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., et al. (2022). "Parenting and Digital Media." *Current Opinion in Psychology*, 44, 303–308.
- Wisniewski, P., Jia, H., Xu, H., Rosson, M. B., & Carroll, J. M. (2022). "Preventive vs. Reactive: How Parental Mediation Influences Teens' Social Media Privacy Behaviors." *Computers in Human Behavior*, 127, 107040.
- Al Qur'an Surah At Tahrim: 6, Ath Thur: 21, An Nisa': 9
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2023). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Nasaruddin, AH, Das, SWH, & Ladiqi, S. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IJIES) Berbasis Digital di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Indonesia (IJIES)*, 6 (1), 79-92. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>

- Landasan sosial pemikiran dan tindakan. Bandura. Englewood Cliffs, NJ, 1986 •
books.google.com
- Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., et al. (2022). "Parenting and Digital Media." *Current Opinion in Psychology*, 44, 303–308.
- Wisniewski, P., Jia, H., Xu, H., Rosson, M. B., & Carroll, J. M. (2022). "Preventive vs. Reactive: How Parental Mediation Influences Teens' Social Media Privacy Behaviors." *Computers in Human Behavior*, 127, 107040.
- Walsh, F. (2021). *Strengthening Family Resilience* (4th ed.). Guilford Press.
- Rogers, C. (2020). *On Becoming a Person*. Mariner Books.